

## **ANALISIS PERILAKU KONSUMSI TERHADAP PENGHUNI KOS PUTRI DI PONOROGO**

**Afifatus Shofana, Muhammad Rayhan Kurniawan, Muhammad Reihan Kasyvi, Wahab Abdul Rozak, dan Sarpini**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: : 234110201050@mhs.uinsaizu.ac.id, 234110201076@mhs.uinsaizu.ac.id,  
234110201076@mhs.uinsaizu.ac.id, 234110201093@mhs.uinsaizu.ac.id,  
sarpini@uinsaizu.ac.id

### **Abstrak**

Kegiatan konsumsi sebagai hal yang paling sangat pada suatu aktivitas perekonomian. Pada teorinya manusia dikatakan sebagai makhluk ekonomi yang senantiasa berusaha memaksimalkan kepuasan dan selalu bertindak rasional. Dalam perspektif islam kegiatan konsumsi mengajarkan manusia agar bisa memenuhi kebutuhan dengan memanfaatkan hasil dari pendapatan ataupun harta bendanya untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan di dunia dan di kehidupan akhirat. Manusia dapat juga memanfaatkan secara bijak harta benda yang telah ia dapatkan sebagai sarana berbuat kebaikan kepada sesama. Jurnal ini bertujuan guna menganalisis pola konsumsi yang Masyarakat lakukan disetiap harinya dan factor apa yang menjadi penyebab pola konsumsi itu terjadi, khususnya pada penghuni kos putri di Ponorogo. Jenis penelitian yang digunakan tergolong ke penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan menyimpulkan bahwa pola konsumsi di Ponorogo dipengaruhi oleh factor eksternal, terutama factor sosial budaya dan kelompok acuan. Factor sosial budaya mencakup gaya hidup, kebiasaan, dan lingkungan yang dapat membentuk perilaku konsumtif sementara kelompok acuan, seperti teman bermain atau teman kuliah turut memengaruhi individu untuk membeli barang atau jasa yang tidak selalu dibutuhkan, mengikuti Keputusan ajakan orang lain dalam memilih produk atau layanan.

**Kata kunci:** Aktivitas ekonomi, Faktor sosial, konsumsi.

### **Pendahuluan**

Konsumsi adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menghabiskan nilai guna tetapi tindakan ini juga sebagai memenuhi kebutuhan baik individual atau bersamaan. Menurut T. Gilarso (2003), konsumsi merupakan awal sekaligus tujuan utama dari semua aktivitas ekonomi masyarakat. Kegiatan ini dimulai dari upaya memenuhi kebutuhan hingga akhirnya kembali berujung pada penggunaan hasil ekonomi oleh masyarakat. Konsumsi memiliki tujuan yang ingin diperoleh manusia, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup serta kepuasan. Umumnya, kegiatan konsumsi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi masyarakat tradisional, sedangkan bagi masyarakat modern kegiatan konsumsi dilakukan untuk mempertahankan hidup serta untuk memperoleh kesenangan dan harga diri.

Konsumsi merupakan aktivitas yang selalu terhubung dengan berbagai kegiatan ekonomi manusia. Individu yang terlibat dalam aktivitas konsumsi biasanya disebut konsumen, sementara barang dan jasa yang digunakan oleh konsumen adalah hasil produksi yang disediakan oleh produsen. Kebutuhan konsumsi di masyarakat tidak hanya terbatas pada makanan, tetapi juga mencakup kebutuhan non-makanan seperti rekreasi dan belanja, misalnya kendaraan, pakaian, sepatu, tas, perhiasan, dan sebagainya. Perilaku konsumsi ini mencerminkan perkembangan gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat yang terus berubah. Pengeluaran konsumsi sendiri terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga non-profit, serta konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah.

Oleh karena itu, harus memahami permasalahan konsumsi dalam ekonomi tersebut yang timbul terhadap konsumsi secara lengkap. Setiap bagian dari hal ini membantu untuk mengambil keputusan yang lebih baik untuk mendukung perilaku ekonomi dalam perspektif ekonomi islam.

## **1. KERANGKA TEORI**

### **Pengertian konsumsi**

Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam ekonomi Islam, konsumsi juga mempunyai arti yang sama, namun terdapat perbedaan pada segala hal yang melingkupinya. Perbedaan mendasar dengan konsumsi ekonomi tradisional adalah tujuan konsumsi itu sendiri dan cara mencapai tujuan tersebut harus mengikuti pedoman Syariat Islam. Islam sebagai rahinatan lil alamin menjamin bahwa sumber daya didistribusikan secara adil.(Pujiyono, n.d.) Salah satu upaya untuk menjamin pemerataan sumber daya adalah dengan mengatur kebiasaan konsumsi sesuai dengan syariat Islam yang tertuang dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Konsep kesuksesan dan kesuksesan umat Islam tidak diukur dari seberapa banyak kekayaan yang diperoleh dan dimiliki seseorang.

Kesuksesan seorang muslim diukur dari sejauh mana ketakwaannya mempengaruhi seberapa banyak kekayaan yang diperolehnya dan bagaimana ia menggunakannya. Meski harta yang dimilikinya terbilang sedikit, ia tetap bersyukur dan semakin banyak yang kita miliki, semakin besar pula rasa syukur kita dan semakin besar juga bagian kita yang diberikan kepada mereka yang tidak mampu. Begitu pula jika ia kekurangan harta, ia akan terus menanggung cobaan yang datang padanya dan tidak akan mengambil jalan pintas untuk memperolehnya, apalagi melanggar ketentuan syariat Islam.

Konsumsi adalah salah satu aspek penting dalam aktivitas ekonomi, selain produksi dan distribusi. Ketika seseorang memiliki uang atau kekayaan, kegiatan konsumsi pun akan terjadi.(Yuliadi, 2010). Di Agama Islam, telah menjadi sifat alami manusia untuk menyukai dan menginginkan kekayaan. “Laki-laki ditakdirkan untuk

mencintai kesenangan wanita.” Teori ekonomi menyatakan bahwa manusia adalah makhluk ekonomi yang selalu berusaha memaksimalkan kepuasan dirinya dan selalu bertindak rasional.

Konsumen berusaha memaksimalkan kepuasan mereka sejauh keuangan mereka memungkinkan. Mereka memiliki pengetahuan tentang produk alternatif yang memenuhi kebutuhan Anda. Kebahagiaan sangatlah penting dan kepuasan sepertinya merupakan hal yang paling penting.(Wigati, n.d.) Memahami konsumen dan mengembangkan strategi pemasaran yang tepat memerlukan pemahaman tentang apa yang dipikirkan konsumen (persepsi), perasaan (pengaruh), tindakan (perilaku), dan kita perlu memahami di mana kita memberikan dampak (peristiwa lingkungan). Dengan demikian, studi terkait topik ini harus terus dikembangkan karena memiliki hubungan yang kuat dengan berbagai aspek dinamika kehidupan manusia Dalam bidang riset pemasaran, konsep perilaku konsumen terus dikembangkan dengan menggunakan berbagai pendekatan. Oleh karena itu, perilaku konsumen adalah perilaku konsumen yang langsung melekat pada proses memperoleh, mengonsumsi, dan mengonsumsi produk atau jasa, serta mencakup proses sebelum dan sesudah tindakan tersebut.

Menurut Mr.Kotkar dari American Marketing Association, Nugroho J. Menurut Setiadi, perilaku konsumen merupakan interaksi dinamis antara kasih sayang dan kognisi, perilaku dan lingkungan, serta orang-orang yang melakukan aktivitas pertukaran dalam kehidupannya. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan tiga gagasan utama, yaitu bahwa perilaku konsumen memiliki hubungan yang erat dengan pilihan yang dibuat oleh masyarakat dalam menghadapi persaingan serta keputusan mereka terkait pembelian dan penggunaan barang maupun jasa. Konsumen mempertimbangkan berbagai aspek ketika mengambil keputusan pembelian. Sebagian besar perusahaan besar mempelajari dengan cermat keputusan pembelian konsumen untuk menjawab pertanyaan tentang apa yang mereka beli, di mana mereka membelinya, berapa banyak yang mereka beli, dan mengapa mereka membelinya. Selain perusahaan, pemasar juga dapat menemukan jawaban atas pertanyaan tentang apa yang harus dibeli, di mana membelinya, dan berapa harganya.

Menemukan alasan di balik perilaku konsumen tidaklah mudah. Jawabannya sering kali terletak jauh di pandangan konsumen. Perilaku konsumen merujuk pada kajian mengenai tindakan pembelian dan proses pertukaran yang terkait dengan perolehan, penggunaan, dan pembuangan barang, jasa, pengalaman, serta ide. Menurut Swastha dan Handoko, perilaku konsumen merujuk pada aktivitas individu yang terlibat langsung dalam pengadaan dan penggunaan barang serta jasa, termasuk juga proses pengambilan keputusan yang terjadi dalam merencanakan dan memutuskan suatu kegiatan tertentu. Dalam pandangan Engel et al adalah tindakan langsung yang terkait dengan pengadaan, konsumsi, dan pembuangan produk dan jasa, serta proses pengambilan keputusan yang terjadi sebelum dan sesudah tindakan tersebut. Kini, menurut Loudan dan Vitta, mereka fokus pada perilaku konsumen yang menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan. Dia berpendapat perilaku

konsumen adalah proses pengambilan keputusan yang melibatkan aktivitas individu untuk menilai, mendapatkan, menggunakan, atau mengatur barang dan jasa.

Dengan adanya pengertian tersebut, perilaku konsumen dapat diartikan dengan serangkaian tindakan dan interaksi sosial yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau organisasi dalam menilai, mendapatkan, dan menggunakan barang maupun jasa. Proses ini melibatkan pertukaran atau pembelian yang dimulai dengan pengambilan keputusan yang menjadi dasar dari tindakan-tindakan tersebut.

### **Teori Konsumsi**

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup mempunyai kebutuhan yang bermacam-macam. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, masyarakat melakukan konsumsi. Pelayanannya beragam, mulai dari pangan, sandang, dan papan. Menurut PA, Samuelson dan W.D. Nordhaus, dalam bukunya *Macroeconomics* (1992), menyatakan bahwa konsumsi adalah bagian pendapatan yang dikeluarkan untuk membeli barang dan jasa untuk mencapai kepuasan dan memenuhi kebutuhan. Ada beberapa macam teori konsumsi diantaranya:

a. Teori konsumsi menurut Keynes

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup mempunyai kebutuhan yang bermacam-macam. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, masyarakat melakukan konsumsi. Pelayanannya beragam, mulai dari pangan, sandang, dan papan. Menurut PA, Samuelson dan W.D. Nordhaus, dalam bukunya *Macroeconomics* (1992), menyatakan bahwa konsumsi adalah bagian pendapatan yang dikeluarkan untuk membeli barang dan jasa untuk mencapai kepuasan dan memenuhi kebutuhan. Dalam teori konsumsinya Keynes mengemukakan dua pandangan utama yaitu:

1) Keynes mengatakan konsumsi pribadi bergantung pada tingkat pendapatan. Ketika konsumsi cenderung lebih rendah dibandingkan pendapatan. Apabila seseorang mempunyai pendapatan yang tinggi maka ia dapat mengkonsumsi tambahan konsumsi dalam jumlah besar (kecenderungan mengkonsumsi marjinal). Teori ekonomi Keynes berbeda dengan teori ekonom klasik, yang hanya mempertimbangkan kasus lapangan kerja penuh. Hal ini karena teori Keynes dapat diterapkan pada seluruh sistem perekonomian, termasuk perekonomian individu (pekerjaan penuh, lapangan kerja parsial, dan pengangguran), industri, dunia usaha, dan pemerintah. Oleh karena itu, teori Keynes disebut teori umum karena berlaku pada ilmu ekonomi secara umum. Keynes juga menegaskan, beberapa barang konsumsi, seperti kebutuhan pokok, masih terpenuhi. Kebutuhan ini disebut konsumsi otonom dan harus dipenuhi meskipun pendapatan Anda nol.

2) Pengeluaran konsumsi tidak ada hubungannya dengan pendapatan. Keynes mengatakan konsumsi pribadi tidak sebanding dengan pendapatan.

Keynes percaya pada prinsip permintaan efektif. Marilyn Cohn, dalam jurnal *John Maynard Keynes Economics* (1949), menyatakan bahwa prinsip

dasar permintaan efektif adalah bahwa ketika pendapatan riil meningkat, konsumsi juga meningkat, tetapi pada tingkat yang lebih rendah daripada peningkatan pendapatan yang saya sebutkan bahwa peningkatannya kecil. Sebab, peningkatan pendapatan memungkinkan seseorang dapat memenuhi kebutuhan otonomnya.

b. Hipotesis pendapatan permanen

Hipotesis pendapatan permanen adalah teori tentang pengeluaran konsumen yang menyatakan bahwa seseorang cenderung membelanjakan uang sesuai dengan rata-rata pendapatan jangka panjang yang diharapkannya, bukan berdasarkan fluktuasi pendapatan sementara. Pendapatan jangka panjang yang diharapkan dianggap sebagai pendapatan "permanen," yaitu tingkat pendapatan yang dianggap aman untuk digunakan tanpa mengganggu kestabilan keuangan. Pekerja hanya akan menabung ketika pendapatan mereka saat ini melebihi tingkat pendapatan tetap yang diharapkan, sebagai upaya untuk melindungi diri dari kemungkinan penurunan pendapatan di masa depan. Hipotesis pendapatan permanen pertama kali dirumuskan oleh Milton Friedman, pemenang Hadiah Nobel, pada tahun 1957. Hipotesis ini menyatakan bahwa perubahan perilaku konsumen tidak dapat diprediksi karena didasarkan pada ekspektasi individu. Hal ini mempunyai implikasi yang luas terhadap kebijakan ekonomi. Menurut teori ini, meskipun kebijakan ekonomi dapat berhasil meningkatkan pendapatan dalam perekonomian, hal tersebut belum tentu akan menghasilkan efek pengganda (multiplier effect) yang berupa peningkatan konsumsi pribadi.. Sebaliknya, teori tersebut memperkirakan bahwa konsumsi swasta tidak akan meningkat sampai para pekerja mengubah ekspektasi mereka mengenai penghasilan mereka dimasa yang akan datang. Milton percaya, berbanding terbalik dengan saran ilmu ekonomi Keynes, bahwa seseorang nantinya akan membelanjakan uang berdasarkan perkiraan penghasilan mereka di masa depan.

Orang-orang membelanjakan uangnya berdasarkan pendapatan setelah pajak mereka saat ini. Milton mengatakan bahwa individu cenderung memilih untuk menjaga konsumsi mereka tetap stabil daripada membiarkannya berubah-ubah akibat fluktuasi pendapatan jangka pendek. Kebiasaan berbelanja menurut hipotesis pendapatan permanen menunjukkan bahwa jika seorang karyawan yakin akan menerima bonus pada akhir periode gaji tertentu, maka wajar jika pengeluaran sebelum menerima bonus tersebut disesuaikan untuk mengantisipasi tambahan pendapatan tersebut. Namun, ada juga kemungkinan bahwa pekerja memilih untuk tidak meningkatkan pengeluaran mereka hanya karena adanya manfaat pendapatan jangka pendek. Sebagai alternatif, pekerja mungkin mempertimbangkan untuk meningkatkan tabungan mereka berdasarkan perkiraan adanya peningkatan pendapatan.. Hal serupa berlaku bagi individu yang mengetahui bahwa mereka akan menerima warisan. Pengeluaran pribadi mereka mungkin disesuaikan untuk memanfaatkan dana yang diharapkan, tetapi menurut teori ini, mereka bisa saja memilih untuk mempertahankan tingkat pengeluaran

saat ini guna menambah akumulasi aset. Sebagai alternatif, mereka mungkin lebih cenderung menginvestasikan dana tersebut untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang daripada membelanjakannya langsung pada barang atau layanan yang bersifat konsumtif. Likuiditas seseorang dapat mempengaruhi ekspektasi keuntungan di masa depan. Orang yang tidak kaya mungkin terbiasa membelanjakan uang berapa pun pendapatannya. sekarang atau masa depan. Namun, jika kondisi berubah seiring waktu, penghasilan dapat mengalami perubahan permanen, misalnya dengan adanya kenaikan gaji bertahap maupun perolehan pekerjaan baru yang menawarkan gaji lebih tinggi dan stabil. Dengan meningkatnya ekspektasi pendapatan, individu sering kali cenderung menyesuaikan diri dengan pola pengeluaran yang lebih besar.

c. Hipotesis pendapatan relative

Hipotesis pendapatan relatif mengusulkan bahwa utilitas individu dalam konsumsi dan tabungan bergantung pada pendapatan dan penghasilannya relatif terhadap orang lain, bukan pada nilai absolutnya dibandingkan dengan standar hidup mereka. Hipotesis ini terutama ditujukan untuk menjelaskan perilaku menabung di Amerika Serikat.

Menurut teori ini, masyarakat lebih mementingkan pendapatan dan konsumsinya dibandingkan dengan orang-orang di sekitarnya dibandingkan dengan pendapatan dan pola konsumsinya sebelumnya. Oleh karena itu, masyarakat dengan pendapatan rendah cenderung membelanjakan lebih banyak pendapatannya dibandingkan masyarakat dengan status sosial ekonomi lebih tinggi untuk menutup kesenjangan antara tingkat konsumsi dan kualitas hidup.

Hipotesis pendapatan relatif menyatakan bahwa sikap individu terhadap konsumsi dan menabung lebih dipengaruhi oleh pendapatannya sendiri dibandingkan dengan sikap orang lain. Selain tingkat pendapatan absolut dan relatif saat ini, tingkat konsumsi sebelumnya juga mempengaruhi konsumsi saat ini. Ketika sebuah keluarga mencapai tingkat konsumsi tertentu, sulit untuk menguranginya. Teori konsumsi menjadi bidang penelitian penting dalam makroekonomi setelah Perang Dunia II. Belanja konsumen pada saat itu adalah sekitar dua pertiga dari produk domestik bruto (PDB), dan para ahli khawatir perekonomian akan kembali ke tingkat pengangguran yang tinggi. Buku "The Theory of Income, Savings, and Consumer Behavior" oleh ekonom Amerika James Dusenberry diterbitkan pada tahun 1949. Buku ini menantang gagasan Keynes tentang perilaku konsumen dengan memperkenalkan faktor psikologis yang berkaitan dengan pembentukan kebiasaan dan saling ketergantungan sosial berdasarkan masalah pendapatan relatif. Menurut Duesenberry, "Kekuatan keinginan individu untuk meningkatkan pengeluaran konsumsinya ditentukan oleh rasio pengeluaran orang tersebut terhadap rata-rata tertimbang pengeluaran orang lain yang berinteraksi dengannya." (Purwaningsih, n.d.)

Hipotesis pendapatan relatif Duesenberry memiliki empat komponen penting. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Individu lebih peduli dengan kesejahteraan relatif mereka daripada kesejahteraan absolut mereka.
- 2) Orang miskin menghabiskan sebagian besar pendapatannya daripada orang kaya untuk mempersempit kesenjangan konsumsi.
- 3) Tingkat pendapatan absolut dan relatif saat ini dan tingkat konsumsi sebelumnya menentukan konsumsi saat ini.
- 4) Konsumsi dalam suatu keluarga dipengaruhi oleh pendapatannya dibandingkan dengan keluarga lain.

Menurut hipotesis pendapatan relatif Duesenberry, konsumsi tidak memberikan respons yang kuat terhadap pendapatan saat ini pada suatu saat. Orang-orang membuat keputusan pengeluaran berdasarkan status pendapatan relatif mereka. Ketika posisi relatif mereka berubah seiring naik dan turunnya pendapatan seiring berjalannya waktu, kebiasaan belanja mereka juga berubah.

Pada diagram hipotesis pendapatan relatif di atas, pendapatan berada pada level I dan konsumsi berada pada level C. Ketika pendapatan turun ke I1, maka masyarakat yang sudah mencapai tingkat pendapatan I tidak mau lagi mengkonsumsi pada tingkat C1. Hal ini disebabkan oleh standar hidup mereka yang sebelumnya dan upaya mereka dalam mempertahankan tingkat konsumsi pada tingkatan yang sama. Tetapi, dalam jangka panjang konsumsi turun menjadi C1. Kini, masyarakat ingin mempertahankan taraf hidup sebelumnya, sehingga pendapatan turun lagi ke level I2 dan konsumsi ke level C2. Namun dalam jangka panjang, hasilnya bisa naik ke I3. Dalam hal ini, tingkat konsumsi hanya akan mencapai tingkat C3 dalam jangka panjang dan tidak dalam jangka pendek. Dengan demikian, perubahan siklus dalam siklus bisnis memengaruhi pola konsumsi dalam jangka pendek. Jika tidak, hanya efek jangka panjang dari tingkat konsumsi terhadap pendapatan yang tampak.

Contoh:

Alex menghasilkan \$500 sebulan dan membelanjakan \$200 sebulan. Karena resesi, pendapatan mereka turun menjadi \$300 dan konsumsi mereka turun menjadi \$170. Namun, setelah resesi, pendapatan mereka meningkat menjadi \$1.000 dan konsumsi mereka meningkat menjadi \$400. Namun peningkatan tersebut tidak sebanding dengan tingkat pendapatan mereka.

Pola konsumsi tidak menurun dengan kecepatan yang sama dengan tingkat pendapatan karena tingkat konsumsi kelompok berpendapatan rendah sebanding dengan kelompok berpendapatan tinggi. Ada beberapa perbedaan penting antara hipotesis pendapatan absolut dan relatif. Ekonom John Maynard Keynes memperkenalkan konsep pertama teori konsumsi. Ekonom James Duesenberry memperkenalkan konsep kedua dalam Teori Pendapatan, Tabungan, dan Perilaku Konsumen. Menurut hipotesis pendapatan absolut, masyarakat membagi pendapatan yang dapat dibelanjakan menjadi pengeluaran dan tabungan.

Sebaliknya, berdasarkan hipotesis pendapatan relatif, pendapatan saat ini mempunyai pengaruh yang kecil terhadap konsumsi. Orang membelanjakan uang sesuai dengan status pendapatan relatif mereka.

d. Hipotesis siklus hidup

Hipotesis Siklus Hidup (Life-Cycle Hypothesis/LCH)\*\* adalah teori ekonomi yang menjelaskan pola pengeluaran dan tabungan seseorang sepanjang hidupnya. Teori ini menyatakan bahwa individu berusaha menjaga konsumsi mereka tetap stabil dengan cara meminjam saat pendapatan mereka rendah dan menabung saat pendapatan mereka tinggi. Dikembangkan oleh ekonom Franco Modigliani bersama Richard Brumberg pada awal 1950-an, konsep ini menggambarkan bagaimana individu merencanakan keuangan mereka berdasarkan perkiraan pendapatan di masa depan.

Menurut teori ini, individu cenderung berutang ketika muda, dengan asumsi pendapatan di masa mendatang akan cukup untuk melunasinya. Pada usia paruh baya, mereka mulai menabung untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang stabil selama masa pensiun. Grafik pengeluaran individu dari waktu ke waktu biasanya menunjukkan pola berbentuk punuk: kekayaan rendah di usia muda dan tua, tetapi tinggi pada usia produktif.

Namun, Hipotesis Siklus Hidup membuat beberapa asumsi. Salah satunya adalah bahwa individu akan menghabiskan kekayaan mereka di usia lanjut. Dalam kenyataannya, banyak kekayaan justru diwariskan kepada anak atau tidak digunakan sepenuhnya. Selain itu, teori ini mengasumsikan bahwa individu mampu merencanakan keuangan mereka secara matang. Namun, dalam praktiknya, beberapa orang menunda tabungan atau kurang disiplin dalam mengelola kekayaan.

Teori ini juga menyiratkan bahwa orang muda lebih mampu mengambil risiko dalam berinvestasi dibandingkan individu yang lebih tua, sebuah prinsip yang diterima luas dalam keuangan pribadi. Secara keseluruhan, LCH menjelaskan bagaimana individu cenderung berutang saat muda, menabung di usia produktif, dan hidup dari kekayaan yang dikumpulkan di masa pensiun untuk menjaga konsumsi tetap stabil sepanjang hidup mereka.

### **Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi**

Ada berbagai faktor yang memengaruhi jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama:

a. Faktor-faktor Ekonomi

- 1) Secara umum, semakin meningkat pendapatan suatu rumah tangga, semakin tinggi pula jumlah konsumsi yang dilakukan. Peningkatan pendapatan memungkinkan rumah tangga untuk membeli lebih banyak barang konsumsi. Sebagai contoh, ketika pendapatan kepala keluarga masih rendah, biasanya

keluarga akan memilih beras dengan kualitas rendah atau sedang untuk dikonsumsi.

- 2) Kekayaan Rumah Tangga, mencakup kekayaan riil, seperti rumah, tanah, dan mobil, serta kekayaan finansial, seperti deposito berjangka, saham, dan surat berharga. Kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi karena menambah pendapatan disposibel. Sebagai contoh, bunga deposito yang diterima setiap bulan dan dividen yang diterima setiap tahun dapat menambah pendapatan rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan pengeluaran konsumsi..
- 3) Tingkat Bunga, Suku bunga yang tinggi dapat mengurangi minat untuk melakukan konsumsi, baik pada keluarga yang memiliki kelebihan dana maupun pada keluarga yang kekurangan dana. Tingkat bunga yang tinggi meningkatkan biaya ekonomi atau biaya peluang konsumsi. Bagi individu yang berencana mengonsumsi melalui utang, seperti meminjam dari bank atau menggunakan kartu kredit, bunga yang tinggi cenderung mendorong mereka untuk menunda konsumsi. Sementara itu, bagi mereka yang memiliki kelebihan uang, tingkat bunga yang tinggi membuat menabung di bank lebih menguntungkan dibandingkan menghabiskan uang untuk konsumsi. (Wigati, n.d.)

b. Faktor-faktor rumah tangga

Penentu-penentu konsumsi menurut pandangan Keynes. Menurut Keynes, tingkat konsumsi terutama dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumah tangga. Namun, ada beberapa faktor lain yang turut memengaruhi tingkat konsumsi:

- 1) Kekayaan yang dimiliki jika seseorang mewarisi kekayaan yang signifikan dari hasil usaha di masa lalu, ia akan memiliki kekayaan yang cukup. Dalam situasi seperti ini, orang tersebut cenderung menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi saat ini.
- 2) Tingkat suku bunga, ketika tingkat bunga rendah, orang cenderung kurang berminat untuk menabung karena mereka merasa lebih menguntungkan menggunakan pendapatan mereka untuk konsumsi daripada menyimpannya.
- 3) Kondisi perekonomian dalam Dalam situasi pertumbuhan ekonomi yang stabil dan tingkat pengangguran yang rendah, masyarakat cenderung lebih aktif dalam melakukan pengeluaran untuk konsumsi.
- 4) Distribusi pendapatan, ketika distribusi pendapatan di masyarakat lebih merata, orang cenderung lebih banyak melakukan konsumsi, karena sebagian besar pendapatan nasional dapat dinikmati oleh seluruh penduduk secara seimbang.
- 5) Ketersediaan dana pensiun, di beberapa negara, penyediaan dana pensiun yang memadai dapat meningkatkan pendapatan bagi penerimanya. Dana pensiun yang cukup besar ini mendorong tingkat konsumsi masyarakat.

Adapun beberapa faktor-faktor lain yaitu:

1) Faktor-faktor Demografi (Kependudukan), yang tercakup dalam faktor-faktor kependudukan adalah jumlah dan komposisi penduduk.

2) Faktor-Faktor Non-Ekonomi

Salah satu faktor non-ekonomi yang paling berpengaruh terhadap tingkat konsumsi adalah faktor sosial-budaya masyarakat. Contohnya, perubahan pola kebiasaan makan, perubahan etika, dan nilai-nilai yang terjadi karena keinginan untuk meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih unggul (tipe ideal). Sebagai contoh, perubahan kebiasaan berbelanja dari pasar tradisional ke pasar swalayan. (Karim, 2011)

c. Faktor-faktor lain menurut hukum Islam

Dalam perspektif Islam, konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan prinsip-prinsip syariah dan etika yang diajarkan dalam Al-Quran dan hadis. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi dalam pandangan Islam:

- 1) Prinsip Halal dan Thayyib: Dalam Islam, konsumsi harus sesuai dengan aturan halal, di mana hanya makanan dan barang yang dihalalkan oleh syariah yang boleh dikonsumsi. Selain halal, barang yang dikonsumsi juga harus thayyib (baik), yaitu tidak membahayakan kesehatan fisik maupun spiritual. Hal ini merujuk pada ajaran dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 172, yang menganjurkan untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik.
- 2) Hindari Israf (Boros) dan Tabzir (Pemborosan): Islam melarang pemborosan dan perilaku konsumsi yang berlebihan, sesuai dengan perintah dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 26-27. Konsumsi yang baik adalah yang seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat, dan tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun masyarakat.
- 3) Keadilan Sosial dan Kewajiban Berbagi: Islam menekankan pentingnya keseimbangan dalam pengeluaran, di mana selain memenuhi kebutuhan pribadi, seorang Muslim juga diwajibkan berbagi dengan orang-orang yang membutuhkan melalui zakat, infak, dan sedekah. Ini merupakan bentuk konsumsi yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi kesejahteraan sosial secara keseluruhan.
- 4) Keseimbangan antara Kebutuhan dan Kemampuan: Konsumsi yang rasional dalam Islam diartikan sebagai konsumsi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu. Allah mengingatkan dalam Al-Quran agar manusia tidak terlalu hemat hingga kikir, namun juga tidak boros (Al-Isra: 29)

### **Faktor Lain Yang Berpengaruh Pada Konsumsi**

Ada berbagai faktor yang memengaruhi penggunaan barang dan jasa oleh konsumen, antara lain: pendapatan pribadi, jumlah uang beredar, inflasi, dll. Ketika pendapatan meningkat, maka uang yang diperoleh seseorang juga meningkat. Hal ini menyebabkan peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Uang yang diterima

oleh suatu kelompok masyarakat akan terus berputar, baik melalui konsumsi maupun investasi. Pada saat pendapatan dan jumlah uang yang diterima masyarakat meningkat, maka konsumsi mereka juga meningkat. Meningkatnya pendapatan ini tentunya akan meningkatkan juga jumlah uang yang beredar di dalam masyarakat baik dalam bentuk uang tunai maupun giro. Uang yang beredar dalam masyarakat dihitung berdasarkan luas peredaran uang, atau jumlah uang yang beredar. Menurut Mankiw (2007), uang merupakan suatu persediaan aset yang dapat segera digunakan untuk melakukan transaksi. Jumlah uang beredar adalah jumlah uang yang tersedia.

Di dalam perekonomian yang menggunakan uang komoditas, jumlah uang yang beredar adalah kuantitas komoditas tersebut. Karena uang merupakan salah satu aset yang menjadi tempat transaksi ekonomi itu terjadi, maka perubahan jumlah uang beredar dapat menunjukkan kemampuan belanja masyarakat. Namun apabila jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat maka bisa terjadi inflasi. Hal ini disebabkan oleh kelebihan permintaan dan biasa disebut dengan inflasi permintaan. Inflasi meningkatkan nilai harga barang dan jasa yang bisa menyebabkan konsumsi nasional menjadi menurun. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga atau depresiasi unit moneter (Shapiro, 1970). Dalam jangka panjang, meningkatnya harga akibat inflasi yang terjadi memberikan dampak negatif terhadap konsumsi nasional.

Perubahan pendapatan dan inflasi yang dinamis, yaitu ketika konsumsi masyarakat justru meningkat, atau hanya disebabkan oleh perubahan harga, menjadi permasalahan mendasar. Karena kebutuhan masyarakat akan otonomi cenderung tetap dari waktu ke waktu, maka perubahan harga juga harus dibarengi dengan perubahan kemampuan beli masyarakat. Apabila kebutuhan dasar dapat terpenuhi maka suatu masyarakat dapat hidup dengan layak, ilmu ekonomi mikro mempunyai konsep konsumsi otonom atau belanja konsumen otonom, yaitu belanja yang tidak dipengaruhi oleh tingkat suatu pendapatan misalnya, masyarakat jelas membutuhkan makanan setiap hari, padahal tidak punya penghasilan. Ada berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran pribadi atau memenuhi pengeluaran umum ketika pendapatan Anda tidak dapat memenuhi kebutuhan, salah satunya dengan pinjaman uang.(Danilah, 2019)

Pinjaman tersebut dapat diperoleh dari berbagai pihak, termasuk bank. Dalam hal ini, pihak penyedia dana tentu mengharapkan imbal hasil dari peminjaman yang dilakukan. Oleh karena itu, pinjaman sering kali disertai dengan suku bunga, yaitu tambahan biaya yang dibebankan kepada peminjam sebagai imbalan bagi pemilik dana. Pemerintah memiliki wewenang untuk mengatur hal ini agar peminjam dana, seperti bank, tidak menetapkan suku bunga secara sembarangan. Pengaturan suku bunga pinjaman ini dilakukan oleh Bank Indonesia melalui penetapan suku bunga.

Suku bunga adalah persentase tahunan bunga yang dibayarkan atas jumlah pinjaman tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga yang dikenakan atas uang pinjaman

tetapi tidak disesuaikan dengan inflasi, sedangkan tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal dikurangi tingkat inflasi. Jika masalah konsumsi ikut terlibat, ada kemungkinan bahwa pengaturan tingkat suku bunga akan mempengaruhi pada konsumsi.

Naik atau turunnya suku bunga pinjaman dapat berdampak pada konsumsi nasional misalnya, jika suku bunga pinjaman turun, masyarakat akan mengambil lebih banyak pinjaman dan membelanjakan lebih banyak faktor-faktor yang diuraikan di atas merupakan salah satu indikator yang menentukan kualitas perekonomian suatu negara jika kita dapat terus mengendalikan hal ini ke arah yang positif, kita dapat memperkirakan konsumsi akan meningkat dan perekonomian akan pulih.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian serta mendeskripsikan data dalam bentuk narasi terperinci. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan realitas sebagaimana adanya berdasarkan informasi yang diperoleh dari lapangan. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria informan yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah para penghuni kos putri di Ponorogo, yang memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di kos-kos putri yang ada di Ponorogo, yang dianggap representatif dan relevan untuk menggali data yang diperlukan.

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi dari para informan dengan fleksibilitas yang memungkinkan eksplorasi topik lebih lanjut. Observasi partisipatif digunakan untuk mencatat perilaku dan interaksi di lingkungan alami informan sebagai pelengkap data wawancara, sementara dokumentasi dalam bentuk dokumen tertulis, foto, atau arsip lain yang relevan dikumpulkan untuk memperkuat hasil analisis. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik, dimulai dari reduksi data melalui seleksi dan pengelompokan dalam tema tertentu, diikuti dengan penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif atau visual seperti tabel atau diagram, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan tema utama yang ditemukan. Untuk menjaga validitas temuan, peneliti melakukan verifikasi melalui triangulasi data, meliputi triangulasi metode, sumber data, dan teori.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi metode, sumber data, dan teori. Selain itu, peneliti melakukan member checking, yaitu meminta informan untuk memeriksa kembali interpretasi yang dibuat, guna memastikan kesesuaian hasil dengan pengalaman atau pandangan informan.

Metode ini diharapkan mampu menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam dan memberikan pemahaman yang komprehensif terkait isu yang diangkat.

### 3. HASIL DAN PENELITIAN

Penelitian tersebut mengacu pada banyak fenomena yang telah terjadi pada zaman sekarang, khududnya dikalangan remaja. Dengan pola konsumsi yang Masyarakat lakukan disetiap harinya dan factor yang menjadi penyebab pola konsumsi Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebutuhan pokok, konsumsi pakaian, pemakaian uang saku dari orang tua dan konsumsi keseharian lainnya. Melihat dari penelitian dan wawancara yang telah dilakukan kepada setiap penghuni kos putri di Ponorogo rata-rata pekerjaan para orang tua bervariasi, dengan kondisi ekonomi yang umumnya berada pada kategori menengah kebawah. Sebagian besar dari mereka belum mempunyai pekerjaan tambahan jadi mereka masih bergantung pada dukungan finansial dari orang tua mereka, terutama mereka yang berasal dari luar Pulau Jawa atau perantauan, yang sering meminta uang jajan untuk makanan sehari-hari dan jajan diluar, bahkan sering kali melebihi batas yang mereka tentukan. (Adel, 2021)

Umumnya kebutuhan setiap orang dalam keseharian itu berbeda-beda. Mereka yang condong jauh dari keluarga diharuskan bisa mengatur dan memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri. Oleh karena itu, mereka hanya memanfaatkan dan atasebut untuk pemenuhan kebutuhan dharuriyat pada umumnya. Walau demikian, kehidupan yang berbeda-beda ini memunculkan banyak jenis kehidupan di luar kebutuhan pokok itu sendiri yang kemudian menjadikan mereka bertindak konsumtis, seperti *fashion*. Kebanyakan Masyarakat mempresepsikan *fashion* dapat membentuk jati diri mereka, sebab itu mereka beranggapan bahwa orang yang tidak terlalu mementingkan *fashion* dianggap tidak mampu mengembangkan jati dirinya sendiri. *Fashion* yang dimaksud disini yaitu mencakup berbagai aspek yang menunjang penampilan seseorang, seperti pakaian, tas, hijab, Sepatu, skincare, dan aksesoris. (Imel, 2021)

Faktor yang menjadi penyebab pola konsumsi seseorang diantaranya adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan luar. Sementara faktor internal adalah pengaruh yang muncul dari diri individu atau lingkungan itu sendiri seperti lingkungan keluarga, teman sekitar, lingkungan sekolah, lingkungan tempat sekitar dan lain sebagainya. Karena lingkunganlah yang memiliki peran besar dalam pembentukan karakter dan akhlak. Semakin lama seseorang berkumpul disuatu lingkungan, maka dia sedikit demi sedikit akan mengikuti kebiasaan yang dilingkungan tersebut. Sebagai contoh sering nongkrong di kafe mahal dengan dalih mengerjakan tugas kuliah ataupun sekolah. Yang padahal mereka hanya memanfaatkan alibi tersebut agar dapat bergabung dan mengikuti teman-temannya, sehingga tidak merasa jenuh dan bosan terkurung didalam kamar, serta hanya untuk mencari hiburan semata. (Ayu, 2021)

Teman bermain adalah dia yang selalu mampu dekat dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan lingkungan tempat tinggal. Hal-hal yang biasanya dilakukan Bersama keluarga bisa dilakukan pula dengan teman saat disekolah atau kampus atau dimanapun, mulai dari makan Bersama, berbagi cerita, bepergian untuk belanja, tertawa hingga menangis, bahkan seorang teman dapat dengan mengubah pola konsumsi yang lainnya. Yang dikarenakan sering Bersama dapat mengubah kebiasaan yang biasa dia lakukan menjadi mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh temannya. (Sophia, 2021)

Melihat hasil penelitian diatas bisa dipahami bahwa konsumsi penghuni kos di ponorogo begitu jauh dengan pengertian konsumsi dalam prespektif ekonomi islam. Mereka cenderung tidak dapat mengklasifikasikan kebutuhan dengan benar, sering kali membolak-balikkan jenis kebutuhan. Contohnya, mereka menganggap kebutuhan hajiyyat (penunjang) sebagai kebutuhan dharuriyyat (darurat), serta kebutuhan tahsaniyyat sebagai kebutuhan dharuriyyat. Ketidakmampuan untuk menempatkan kebutuhan secara tepat ini dapat memicu perilaku konsumtif yang tidak wajar. Dalam konteks ini, perilaku konsumtif tersebut muncul akibat keinginan berlebih di luar kebutuhan pokok, seperti membeli berbagai produk fashion meskipun sudah memiliki banyak yang belum digunakan, atau ingin nongkrong di café mahal bersama teman-teman. Semua kebutuhan pokok ini seharusnya dikelola dengan baik agar dapat mencapai kesejahteraan baik di dunia maupu akhirat.

Terkait dengan pola konsumsi mereka, terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi perilaku konsumsi. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan, faktor yang paling signifikan memengaruhi kegiatan konsumsi sehari-hari mereka adalah faktor eksternal, yang berasal dari lingkungan luar, seperti faktor sosial dan budaya. Faktor-faktor ini berpengaruh pada cara hidup, kebiasaan, dan peningkatan permintaan seseorang terhadap barang atau jasa. Setiap individu memiliki budaya yang berbeda, dan perbedaan tersebut dapat mempengaruhi satu sama lain. Budaya yang sebelumnya tidak diketahui dapat menjadi dikenal karena pengaruh dari lingkungan sekitar. Misalnya, jika teman-teman lain menggunakan jasa laundry setiap minggu karena malas mencuci dengan alasan tidak memiliki waktu atau terlalu lelah akibat jadwal kuliah yang padat, maka individu yang terpengaruh cenderung akan mengikuti perilaku tersebut.

Ada juga konsep kelompok acuan, yang di sini merujuk pada teman bermain atau teman kuliah yang dapat memengaruhi pola konsumsi yang cenderung konsumtif. Teman-teman ini memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan sehari-hari, terutama dalam hal konsumsi. Mereka melakukan aktivitas konsumsi karena dorongan untuk membeli barang atau jasa yang sebenarnya tidak diperlukan. Mereka berpikir bahwa mereka harus mengikuti tren yang ada, sehingga merasa perlu membeli barang tersebut untuk menyamakan penampilan dengan teman-teman lainnya. Dengan demikian, ajakan dari teman dapat memengaruhi perilaku orang lain untuk berbelanja secara berlebihan, yang mengarah pada pembelian barang yang bukan merupakan kebutuhan pokok mereka.

Dengan demikian, faktor yang memengaruhi pola konsumsi di Ponorogo adalah faktor eksternal, yang meliputi faktor sosial budaya dan kelompok acuan. Faktor sosial budaya berkaitan dengan gaya hidup, kebiasaan, dan lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi perilaku konsumtif seseorang. Sementara itu, kelompok acuan yang dimaksud di sini adalah teman bermain atau teman kuliah. Kelompok acuan ini berperan dalam memengaruhi mereka untuk mengikuti ajakan orang lain, sehingga mereka ikut membeli barang atau jasa yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Perilaku seorang teman dapat berdampak pada pilihan dan pembelian teman lainnya terhadap suatu barang atau produk. (Maghfi, 2021)

#### 4. KESIMPULAN

Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam ekonomi Islam, konsumsi juga mempunyai arti yang sama, namun terdapat perbedaan pada segala hal yang melingkupinya. Perilaku konsumen adalah perilaku dan hubungan sosial dimana konsumen individu, kelompok, dan organisasi mengevaluasi, memperoleh, dan menggunakan barang dan jasa melalui proses pertukaran atau pembelian yang diawali dengan proses pengambilan keputusan yang menentukan perilaku mereka. Banyak faktor yang menjadi pengaruh tinggi rendahnya tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga, antara lain faktor ekonomi, demografi, dan non-ekonomi.

Ada berbagai macam teori tentang konsumsi, seperti teori konsumsi (Keynes), hipotesis pendapatan permanen, hipotesis pendapatan relatif, dan hipotesis siklus hidup. Selain itu, terdapat faktor lain yang mempengaruhi konsumsi suatu barang dan jasa, seperti: jumlah pendapatan pribadi, jumlah uang beredar, inflasi, dll. Ketika pendapatan meningkat, maka jumlah uang yang diperoleh seseorang juga meningkat.

#### REFERENCES

- Yuliadi, Imadudin. *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2001.
- Pujiyono, Arif, 2016, *Teori konsumsi Islami*, Yogyakarta, Universitas Diponegoro.
- Wigati, Sri, *Perilaku konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Surabaya: Uin Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Muflih, Muhammad. *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006.
- Karim, Adiwarman A. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2010.

- Danilah, Dimas, 2019, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Jawa Timur Tahun 2014-2016, Malang, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya.*
- Purnawingsih, Yunastiti, Pengeluaran Konsumsi Masyarakat: Dari Teori Sampai Dengan Empiris, Surakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, 2007.*